

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan (Amri, 2016).

Masalah utama dalam pendidikan dewasa ini adalah kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa kurang memuaskan. Hal ini sebabkan kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran bersifat konvensional dimana guru sebagai pusat pembelajaran dan kurang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam artian yang lebih substansial seharusnya bahwa proses pembelajaran dewasa harus memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses .

Menurut Trianto (2018), rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional ini guru bersifat dominan, tidak berpusat pada siswa karena dalam pembelajaran siswa hanya bersifat sebagai pendengar saja tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan informasi sebagai bahan pengajaran melainkan hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada guru serta tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Padahal dalam pembelajaran fisika siswa dapat dilibatkan secara aktif dengan siswa melakukan sendiri prosedur-prosedur untuk menggali atau memahami konsep sains.

Ilmu Fisika sebagai salah satu bagian dari sains yang dimasukkan dalam kurikulum pelajaran di Indonesia. Fisika adalah bidang ilmu yang bersifat faktual karena dimulai dari pengamatan terhadap fenomena pada benda ataupun keadaan sekitar. Terdapat dua hal yang saling terkait yang tidak bisa dipisahkan di dalam fisika, yaitu pengamatan dalam eksperimen yang dilakukan dan telaah terhadap teori fisika. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung satu sama lain. Untuk sesuatu yang baru teori bergantung pada hasil eksperimen, tapi di sisi lain arah eksperimen dipandu dengan adanya teori. Karena fisika merupakan ilmu pasti dan nyata sehingga dalam proses pembelajaran di perlukan adanya suatu eksperimen untuk membuktikan teori tersebut. Dalam proses belajar- mengajar dengan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, melalui metode eksperimen siswa dituntut mencari untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, dan menarik kesimpulan yang dialami (Suryani dan Agung, 2012).

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap susah dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap fisika tidak bisa terlepas dari perhitungan dan menggunakan rumus- rumus yang cukup rumit. Siswa juga dituntut untuk menghafal rumus-rumus agar dapat menyelesaikan persoalan fisika. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika..Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Swasta Dwi Warna Medan, masalah yang terdapat di sekolah tersebut yaitu, kurangnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran fisika. Sedangkan dalam fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan di sekolah tersebut cukup memadai, namun untuk laboratorium IPA digunakan secara bergantian dengan SMA Swasta Dwi Warna. Sehingga dalam pembelajaran fisika sendiri guru fisika jarang sekali mengajak muridnya untuk melakukan praktikum di laboratoraium di karenakan juga laboratorium memiliki ukuran yang kurang luas dan hanya mampu menampung

sekitar 15 siswa saja. Dengan alasan yang demikianlah guru fisika tersebut hanya melakukan praktikum di dalam kelas saja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X-MIA1 SMA Swasta Al –Ulum Medan berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan guru fisika di SMA Swasta Al –Ulum Medan, Ibu Salwa Dwi Ratna S.Pd. Diperoleh bahwa minat siswa terhadap pembelajaran fisika masih kurang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 65 , sedangkan KKM di SMA Swasta Al –Ulum Medan adalah 75 . Selain itu siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran fisika. Hal ini terjadi karena anggapan siswa bahwa fisika itu rumit dan sulit dipahami sebab terlalu banyak konsep dan rumus yang harus di hapal dan simbol dalam fisika yang tidak dipahami siswa serta kurangnya membekali siswa pada latihan-latihan yang memadatkan proses ilmiah.

Selain wawancara, peneliti juga menyerahkan angket kepada 31 orang siswa. Berdasarkan hasil penyerahan angket, diperoleh sebanyak 6 siswa menyukai pelajaran fisika, sedangkan 25 siswa tidak menyukai fisika. Dari angket tersebut dapat diperoleh penyebab permasalahan kenapa siswa tidak menyukai pelajaran fisika, antara lain siswa berpandangan bahwa fisika itu sulit dan tidak menarik, kegiatan pembelajaran fisika yang berlangsung di kelas hanya mencatat dan mengerjakan soal saja, mereka juga beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran fisika dikelas membosankan dan tidak mudah dipahami. Ini dikarena model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga membuat siswa cenderung pasif.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dimana pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *inquiri training* (Joyce,2009), model pembelajaran *inquiri training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin

dan mengemukakan keterampilan intelektual yang di perlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan keingintahuannya.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Inquiry* karena model ini sangat cocok diterapkan di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Melalui model pembelajaran *inquiry training* siswa dihadapkan pada masalah dan diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen. Model pembelajaran ini juga melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Guru dalam pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator saja sehingga model pembelajaran menjadi *student center*. Adapun dampak dari penggunaan model pembelajaran *inquiry training* yaitu membutuhkan waktu yang banyak dan kurang cukupnya waktu yang tersedia. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan waktu yang sesuai berdasarkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru, menggunakan semua waktu di ruang kelas dengan sebaik mungkin, mencegah gangguan dari dalam ataupun dari luar pada saat proses pembelajaran berlangsung, meminimalkan waktu yang dihabiskan untuk mendisiplinkan siswa dan menggunakan waktu dengan efektif.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran *Inquiry Training*. Yeni Arisa dan Pintor Simamora (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis kelas X SMA Panca Budi Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh rata-rata posttest siswa dikelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* mencapai 76,7. Sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, rata-rata hasil posttest mencapai 64,14. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Didalam jurnal lain yang ditulis Jepri S Waruwu dan Motlan (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* berpengaruh terhadap

prestasi belajar siswa pada momentum dan impuls di kelas XI SMA N 1 Perbaungan, tahun 2013/2014. Aktivitas siswa di kelas eksperimen dengan model pembelajaran *inquiry training* setelah dua kali pertemuan menyimpulkan kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa di kelas kontrol memiliki pembelajaran konvensional setelah dua kali pertemuan disimpulkan dengan kategori kurang. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran konvensional pada materi pokok momentum dan impuls di kelas XI SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2013/2014 .

Selain itu Betty Turnip, Ida Wahyuni dan Yul Ifda Tanjung (2016) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata dari model pembelajaran *inquiry training* lebih baik dibandingkan model kooperatif dalam pembelajaran fisika umum II. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dengan nilai yang lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada kelas kontrol.

Penelitian dengan model pembelajaran *inquiry training* juga telah diteliti oleh Ratni Sirait (2012) menyatakan bahwa (1) hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi kelas VIII MTs N 3 Medan memiliki rata-rata 6,29 dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi memiliki rata-rata 5,64. (2) hasil observasi aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh skor 67,38 dengan kategori aktif. (3) berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi kelas VIII semester I MTs N 3 Medan T.P 2010/2011.

Penelitian dengan model pembelajaran *inquiry training* juga diteliti oleh Pandley, Nanda dan Ranjan (2011) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, penelitian dengan model pembelajaran *inquiry training* diteliti oleh Vandana Singh (2014) menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari fisika. Dimana terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu secara umum adalah: (1) Tempat penelitian, dimana penelitian akan dilaksanakan di SMA Swasta Al-Ulum Medan; (2) Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester II T.P 2018/2019; (3) Materi yang akan dibawakan dalam penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya yakni Momentum dan Impuls; (4) Populasi dan sampel penelitian yang berbeda, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester II SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari fisika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya minat siswa pada mata pelajaran fisika.
2. Siswa menganggap pelajaran fisika hanya menghafal rumus dan soal perhitungan.
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran fisika masih rendah.
6. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang sesuai dan kurang bervariasi .

1.3 Batasan Masalah

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa dan untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II T.P 2018/2019 di SMA Swasta Al-Ulum Medan.
2. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok Impuls dan Momentum

1.4 Rumusan Masalah

Dalam masalah ini perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P2018/2019.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *inquiri training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls di Kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Momentum dan Impuls kelas X semester II di SMA Swasta Al-Ulum Medan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri training* di dalam pembelajaran.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka perbaikan variasi pembelajaran ditempat pelaksanaan penelitian khususnya dalam dunia pendidikan

3. Sebagai pengalaman, bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai penyediaan pengalaman belajar dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Momentum dan Impuls.

1.7 Definisi Operasional

Beberapa definisi/istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. *Inquiry Training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar dimulai dengan penyajian masalah yang membuat rasa penasaran siswa dan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Tabel 1.1 Tahap Pelaksanaan *Inquiry Training*

Tahap <i>Inquiry Training</i>	Perilaku
Tahap 1. Menghadapkan pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan prosedur-prosedur penelitian. • Menjelaskan perbedaan peristiwa.
Tahap 2. Mengumpulkan data verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memverifikasi hakikat objek dan kondisinya. • Memverifikasi peristiwa dari keadaan perma-salahan yang ada.
Tahap 3. Mengumpulkan data eksperimen-mentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan variabel-variabel yang relevan. • Menghipotesiskan (serta menguji) hubungan kausal sebab-akibat.
Tahap 4. Mengorganisasikan, memformulasikan suatu penjelasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memformulasikan aturan dan penjelasan
Tahap 5. Analisis proses <i>inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pola penelitian dan mengembangkan yang paling efektif

2. Hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur adalah kognitif, psikomotorik dan afektif.
3. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan gerak fisik (psikomotorik) dan mental (sikap) sebagai dasar untuk mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik melalui serangkaian kegiatan model pembelajaran *Inquiry Training*.



THE
Character Building
UNIVERSITY